

AL-BAHAR
Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah

Vol. 5, No. 1, Januari - Juni 2019

REVIEWERS

Abdul Hakim Mohad – *Universiti Sains Islam Malaysia, Malaysia*
Abdulroya Panaemalae – *Walailak University, Thailand*
Ahmad Tarmizi Talib – *Universiti Putra Malaysia, Malaysia*
Andy Dermawan – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*
Fang Yi Xue – *INTI International University and Colleges, Malaysia*
Heru K. Tjahjono – *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia*
Mohammad Nuh – *Universitas Branjaya, Indonesia*
Okrisal Eka Putra – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*

EDITOR IN CHIEF

M. Rosyid Ridla – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*

MANAGING EDITORS

Bayu Mitra A. Kusuma – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*

EDITORS

Aris Risdiana – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*
Ihsan Rahmat – *Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Indonesia*
M. Irfai Muslim – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*
Munif Solikhan – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*
Shofi'unnafi – *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*
Theresia Octastefani – *Universitas Gadjah Mada, Indonesia*

ALAMAT REDAKSI

Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Kampus Timur
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 515856
e-mail: md@uin-suka.ac.id, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/JMD>

Jurnal MD Terindeks Oleh:



Jurnal MD menerima tulisan mengenai hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang kajian Manajemen, Manajemen Dakwah dan Studi Islam. Naskah harus asli (belum pernah dipublikasikan) dan ditulis menggunakan bahasa Indonesia dengan menggunakan kaidah penulisan karya ilmiah; efektif, efisien, akademis dan dapat dipertanggungjawabkan. Naskah diketik dengan huruf Times New Roman, ukuran 12 pts, dengan spasi 1,5 spasi, dicetak pada kertas kuarto (A4) sepanjang maksimum 25 halaman (include Daftar Pustaka), dan diserahkan dalam bentuk print-out sebanyak 3 eksemplar beserta filenya. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word (ekstensi RTF)

EDITORIAL

ROAD TO HALF A DECADE OF JURNAL MD: MENGHIMPUN ENERGI DAN SEMANGAT BARU

Alhamdulillah puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan karunia-Nya sehingga Jurnal Manajemen Dakwah (Jurnal MD) Volume 5 Nomor 1 Tahun 2019 ini dapat diterbitkan. Pada terbitan yang ke sembilan ini merupakan “debut” bagi saya sebagai *managing editor* Jurnal MD yang baru. Dalam hal ini keberadaan saya bukanlah untuk menggantikan yang lama, melainkan menjadi partner duet yang saling melengkapi. Selain itu beberapa *reviewer* dan editor baru juga telah bergabung untuk menjadi energi dan semangat baru dalam pengelolaan Jurnal MD yang lebih baik. Jurnal MD edisi kali ini kembali tersusun dari tujuh manuskrip karya para akademisi dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Oleh karena itu kita perlu sekilas melihat inisi bahasan dari tujuh manuskrip tersebut.

Manuskrip pertama merupakan hasil penelitian dari Ria Safitri (Universitas Mercu Buana Jakarta) dan Bayu Mitra A. Kusuma (UIN Sunan Kalijaga) tentang ancaman *daily hassles* terhadap kinerja agen pemasaran prudential syariah di area Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penanganan tersebut memerlukan dukungan dari dua arah, baik dari perusahaan melalui serangkaian program maupun dari dalam diri karyawan untuk lebih mencintai profesi mereka. Strategi yang diambil perusahaan adalah dengan mengadakan beberapa pelatihan sesuai kebutuhan masing-masing lembaga dan menciptakan kondisi organisasi yang tidak memiliki jarak satu sama lain atau menumbuhkan rasa kekeluargaan dan motivasi.

Manuskrip kedua adalah karya Siswoyo Aris Munandar dan Mursalat (STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta). Penelitian ini bertujuan untuk melihat akuntabilitas manajemen pembiayaan pendidikan dan peranan tarekat terhadap aktivitas sosial dan filantropi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tarekat mendorong para muridnya untuk terlibat dalam kehidupan sosial dengan menjalankan beberapa program selain dakwah seperti ekonomi, kepemudaan, dan perkuatan gender.

Manuskrip ketiga adalah karya Mar'atus Solehah (UIN Sunan Kalijaga) yang mengeksplorasi pesan-pesan keagamaan di *new media* terkait solusi atas problematika kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ustadz yang berdakwah secara virtual seperti Adi Hidayat memberikan solusi terhadap permasalahan ekonomi berlandaskan etos kerja dan keberkahan. Kajian virtual tersebut disambut responsif oleh penikmat kajian keagamaan daring.

Bertolak selanjutnya ke manuskrip keempat karya Muhamad Irhamdi (UIN Mataram) yang mengemukakan bahwa manajemen dakwah pada konteks mad'u yang sangat beragam menjadi perhatian yang sangat serius bagi seorang da'i. Hal ini karena setiap perbedaan cara pandang dipengaruhi oleh situasi budaya yang ada pada masyarakat sebagai objek dakwah baik secara individu maupun kelompok terkait nilai, aturan, dan cara menentukan definisi dari Islam itu sendiri. Manuskrip kelima merupakan karya Muhyidin Abdillah dan Sopia Laila Nugraha (UIN Sunan Kalijaga). Penelitian ini mengemukakan bahwa manajemen pengembangan sumber daya manusia adalah faktor penting dalam menentukan efektifitas dan efisiensi sebuah organisasi. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa pendidikan menjadi kunci penting yang digunakan dalam mengembangkan sumber daya manusia. Di pesantren Baitul Kilmah, pendidikan literasi memegang peran penting dalam membentuk jiwa dan mengasah kemampuan santri untuk menjadi individu yang produktif, kreatif, berfikiran kritis, bertanggung jawab, dan kompetitif.

Selanjutnya manuskrip keenam karya Samsudin (Universitas Islam Indonesia) dan Fatahillah Aziz (UIN Sunan Kalijaga). Penelitian mereka mengungkap bahwa dalam dinamika dakwah di abad 21, antara satu website dakwah dengan website lainnya yang dimiliki oleh suatu kelompok atau organisasi saling mengkampanyekan ideologi masing-masing sehingga terjadi pertarungan gagasan karena masing-masing memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda. Terakhir manuskrip ketujuh karya dari dari Vivi Afriani dan M. Askari Zakariah (IAI Al Mawaddah Warrahmah Kolaka) yang membahas tentang penggunaan teknologi informasi dalam manajemen perusahaan di kalangan masyarakat Muslim. Hasil penelitian mereka menyatakan bahwa dengan struktur dan sistematika yang sederhana, penggunaan Microsoft Access dapat menjadikan tuntunan

praktis dan mudah sesuai kebutuhan manajemen perusahaan, baik kecil maupun menengah.

Demikianlah tujuh manuskrip yang disajikan dalam edisi ini. Saya mewakili tim redaksi menyadari bahwa dalam penyajian edisi ini terdapat berbagai kekurangan atau ketidaksempurnaan sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk memperkuat kualitas terbitan Jurnal MD ke depannya. Akhirnya tim redaksi mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan edisi ini. Semoga bahasan dan diskusi yang disajikan dapat bermanfaat untuk pengembangan profesionalisme keilmuan manajemen dakwah. Selamat membaca!

Yogyakarta, Juni 2019
Atas Nama Tim Redaksi

Shofi'unnafi

DAFTAR ISI

Editorial	v-vii
Daftar Isi	ix-x
ANCAMAN <i>DAILY HASSLES</i> TERHADAP KINERJA AGEN PEMASARAN PRUDENTIAL SYARIAH DI AREA YOGYAKARTA <i>Ria Safitri, Bayu Mitra A. Kusuma</i>	1-11
AKUNTABILITAS MANAJEMEN PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN: STUDI PADA PESANTREN TAREKAT AL IDRISIYYAH TASIKMALAYA <i>Siswoyo Aris Munandar, Mursalat</i>	13-37
PESAN DAKWAH ATAS PROBLEMATIKA KEMISKINAN DI MEDIA SOSIAL: ANALISIS PADA AKUN INSTAGRAM USTADZ ADI HIDAYAT <i>Mar'atus Solehah</i>	39-53
KEBERAGAMAN MAD'U SEBAGAI OBJEK KAJIAN MANAJEMEN DAKWAH: ANALISA DALAM MENENTUKAN METODE, STRATEGI, DAN EFEK DAKWAH <i>Muhamad Irhamdi</i>	55-71
MANAJEMEN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA BERBASIS PENDIDIKAN LITERASI: STUDI DI PESANTREN BAITUL KILMAH BANTUL <i>Muhyidin Abdillah, Sopia Laila Nugraha</i>	73-86
DINAMIKA DAKWAH DI INDONESIA ABAD 21: ERANYA KOLABORASI ATAU KOMPETISI? <i>Samsudin, Fatahillah Aziz</i>	87-97

MEMBANGUN SALES SYSTEM MANAGEMENT
DI SEKTOR BISNIS KOMUNITAS MUSLIM
MENGUNAKAN MICROSOFT ACCESS:
STUDI DI TOKO SINAR BULAN KOLAKA

Vivi Afriani, M. Askari Zakariah

99-110

AKUNTABILITAS MANAJEMEN PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN: STUDI PADA PESANTREN TAREKAT AL IDRISIYYAH TASIKMALAYA

Siswoyo Aris Munandar

*Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Yogyakarta
Email: siswoyoaris31@gmail.com*

Mursalat

*Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran Yogyakarta
Email: mursalatit24@gmail.com*

Abstrak

Latar belakang dari studi kasus ini adalah tasawuf selama ini dikenal sebagai dimensi esoterik dalam Islam. Identifikasi tersebut sering menyebabkan tasawuf dianggap dekat dengan hal-hal yang bersifat kebatinan dan askese. Selama ini kaum sufi dipandang sebagai kelompok umat yang lebih menekankan kesalehan individual (personal) daripada kasalehan sosial. Akan tetapi berbeda dengan Tarekat Al-Idrisiyyah justru murid-muridnya harus terjun ke masyarakat dan aktivitas sosial. Ditinjau dari segi rumusab masalahnya dapat ditarik dua pertanyaan bagaimanakah implementasi manajemen pendanaan pendidikan di Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah Tasikmalaya? Bagaimana evaluasi dan akuntabilitas manajemen pembiayaan Pendidikan di Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah Tasikmalaya?. Upaya menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka digunakan metodologi penelitian lapangan (field research), yakni dengan menggali data-data lapangan dan mengobservasi secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peranan tarekat terhadap aktivitas sosial dan filantropi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan di mana ada sebuah tarekat yang justru mendorong para muridnya untuk terlibat dalam kehidupan bersama dengan masyarakat. Program yang ditawarkan pesantren yang berbasis Tarekat ini, yaitu dakwah, pendidikan, ekonomi, pemuda, dan peran perempuan

Kata Kunci: *Tarekat, Manajemen Pemberdayaan Pendidikan, Aktivitas Sosial*

Abstract

The background of this case study is Sufism so far known as the esoteric dimension in Islam. This identification often causes Sufism is considered close to things that are

mystical and ascetic. So far, the Sufis are seen as a group of people who emphasize individual piety (personal) rather than social piety. However, in contrast to the Tariqa Al-Idrisiyah, its students must go into the community and social activities. In terms of rumors, the problem can be drawn in two questions. How is the implementation of education funding in the Pesantren Tariqa al-Idrisiyah Tasikmalaya? How is the evaluation and accountability of education funding management at the Pesantren Tariqa al-Idrisiyah Tasikmalaya? Efforts to answer the problems in this study are used field research methodology (field research), namely by digging field data and observing directly. This study aims to see how the role of the tarekat in social activities and philanthropy. The results of this study indicate where there is a congregation that encourages students to engage in life together with the community. The program offered by the pesantren based on the tarekat is da'wah management, education, economics, youth, and the role of women

Keywords: *Tariqa, Educational Empowerment Management, Social Activities*

PENDAHULUAN

Tarekat sebagai organisasi sufi selalu diekspresikan dalam kegiatan spiritual, yang dianggap menjauhi kehidupan duniawi. Tasawuf selama ini dikenal sebagai dimensi esoterik dalam Islam. Identifikasi tersebut sering menyebabkan tasawuf dianggap dekat dengan hal-hal yang bersifat kebatinan dan *askese*.¹ Selama ini kaum sufi dipandang sebagai kelompok umat yang lebih menekankan kesalehan individual (personal) daripada kesalehan sosial. Ada pula yang memandang kaum sufi sebagai kelompok umat yang sibuk dengan pengalaman spiritualnya sendiri atau kelompok yang menjadikan pengalaman spritiual sebagai tujuan utama dan satu-satunya.²

¹Carl W Ernst., “Tingkatan Cinta Dalam Sufisme Persia Awal, dari Rabiah Hingga Ruzbihan”, dalam *Seri Pengantar Tasawuf: Cinta, Guru, dan Kewalian Dalam Sufisme Awal*, terj. Ribus Wahyudi (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. 32. Lihat juga di, Syekh Javad Nurbakhsy, *Belajar Bertasawuf: Mengerti Makna dan Mengamalkan Zikir, Tafakur, Muraqabah, Muhasabah, dan Wirid* (Jakarta: Zaman, 2016), hlm. 11-12.

²Wafirotn Nurika, “Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Belitar”, *Spiritualita*, Vol 1, No 1 Juni (2017), hlm, 19. lihat juga dalam Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 233.

Pesantren dan tarekat maupun lembaga pendidikan lainnya memiliki beberapa kegunaan selain sebagai fungsi edukasi, yaitu sebagai fungsi sosial. Tentu, pemaknaan fungsi sosial bagi sebuah pesantren harus didefinisikan secara lebih luas, yang tidak hanya semata pemberdayaan di bidang ekonomi atau terbatas pada aspek material saja. Kesuksesan dan berkembangnya pemberdayaan tersebut sangat tergantung kepada kondisi internal pesantren itu sendiri. Bila sebuah pesantren ditopang oleh sendi perekonomian yang kuat, baik yang berasal dari usaha mandiri maupun kontribusi dari institusi luar, maka sudah sewajarnya pesantren mampu melakukan penguatan ekonomi di sekitarnya. Sebaliknya, bila pesantren tersebut tidak kuat secara ekonomi, maka ekspresi tanggung jawab sosialnya pun bisa lebih luas, misalnya, melakukan pembinaan keagamaan kepada masyarakat sekitar dan mendukung kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam konteks seperti itulah, diskusi filantropi Islam berbasis pesantren dan tarekat menjadi relevan.

Kajian-kajian mengenai pesantren pada umumnya menggambarkan praktik filantropi, dan pemberdayaan seperti wakaf, sedekah, dan zakat. Hal ini dapat dilihat, misalnya dalam kajian yang dilakukan oleh F. Fokkens tentang Pesantren Tegalsari yang didirikan sekitar 1742,³ kajian Zamakhsyari Dhofier,⁴ dan dalam kajian terbaru mengenai filantropi Islam.⁵ Secara historis, pesantren terkenal sebagai lembaga pembelajaran yang gratis, atau setidaknya murah. Kondisi ini tampaknya mulai mendapat tantangan sejak kuartal terakhir abad kedua puluh ketika pesantren modern dan elit dikembangkan di kota-kota besar. Gambaran tentang kehidupan asketis dan penyediaan sarana belajar yang sederhana dapat dilihat dalam kisah kiai Hasan Besari dari Tegalsari, dan pesantren-pesantren di Madiun.⁶ Pertumbuhan pesantren selama priode kolonial dipicu oleh

³F. Fokkens, "De Priesterchool te Tegalsari", *TBG* Vol. 24, 1887, hal. 320.

⁴Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982), hlm 45.

⁵Karlina Helmanita, "Mengelola Filantropi Islam dengan Manajemen Modern: Pengalaman Dompot Dhuafa." Dalam *Revitalisasi Filantropi Islam Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*, diedit oleh Chaider S. Bamualim dan Irfan Abubakar, (Jakarta: Center for Languages and Culture, 2005)

⁶F. Fokkens, "De Priesterchool" and Anon, "Priesters en Priesterscholen", *TNI*, Vol. 17. 1855.

kebutuhan untuk pendidikan, karena pemerintah tidak serius dalam menyediakan sekolah bagi rakyat. Sebuah survei tentang pendidikan bagi penduduk pribumi pada abad kesembilan belas yang dilakukan Ricklefs menunjukkan bahwa hingga awal abad kedua puluh, pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda hanya ditujukan untuk kalangan elit.⁷ Dalam pesantren, motif agama, tarekat, dan sosial tampaknya telah tertanam dalam semangat kesukarelaan dan tanggung jawab sosial yang mendorong masyarakat untuk mendukung pesantren.⁸

Tarekat Al-Idrisiyah dalam bidang filantropi bergerak dalam pemberdayaan pendidikan dan pesantren yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia harus dikelola dengan baik untuk menghasilkan hasil yang baik.⁹ Ini ada hubungannya dengan kualitas sumber daya manusia berfungsi sebagai investasi nasional dan religius untuk masa depan suatu Negara dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti kurikulum yang ditetapkan, pendukung infrastruktur dan manajemen keuangan serta prestasinya di sekolah tersebut.

Tulisan ini menelaah wacana dan praktik filantropi atau pemberdayaan Islam berbasis pesantren dan tarekat, dengan mengkaji pemberdayaan yang berada di Pesantren Tarekat Al-Idrisiyah Tasikmalaya. Tema ini akan mengkaji sumber pendanaan pendidikan di Pesantren Tarekat Al-Idrisiyah Tasikmalaya. Beberapa hal pokok yang menjadi fokus tulisan ini antara lain: Bagaimanakah Implementasi Pendanaan Pendidikan di Pesantren Tarekat al-Idrisiyah Tasikmalaya? Bagaimana evaluasi dan akuntabilitas pembiayaan Pendidikan di Pesantren Tarekat al-Idrisiyah Tasikmalaya?

METODE PENELITIAN

Pertama, penelitian ini menggunakan metode historis dalam mempersepsikan peran Tarekat di masyarakatnya. Data untuk penelitian

⁷M.C. Ricklefs, *Polarising Javanese Society: Islamic and other visions, 1830-1930* (Lieden: NUS Press, the University of Hawai Press and KITLV, 1995), hlm. 202,289.

⁸Masdar Mas'udi, *Agama Keadilan Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam*, (Jakarta: P3M, 1993).

⁹Zahroh, "Total Quality Management: Capaian Kualitas Output Melalui Sistem Kontrol Mutu Sekolah". *CENDIKIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 1, 2015, hlm. 79-94.

ini dikumpulkan dengan melakukan studi observasi, wawancara, dan dokumen. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan peran Tarekat terhadap kesalahan sosial masyarakat dan filantropi. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan guna mendapatkan data yang diperlukan.¹⁰ Berangkat dari objek penelitian serta latar belakang masalah yang diangkat dari penelitian ini maka jenis penelitian adalah jenis penelitian kualitatif.

Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk memahami masalah secara mendalam mengenai fungsi tasawuf yang dapat membentuk tidak hanya kesalahan pribadi secara transendental, tetapi juga kesalahan dalam aspek sosial-kemasyarakatan. Cara pandang terhadap fungsi tasawuf yang transenden sekaligus sosial tidak hanya melihat substansi ajaran semata (misalnya *zuhd* diamalkan dengan cara menyendiri), tanpa melihat konteks pada saat ajaran tersebut dilaksanakan.¹¹

Kedua, Kajian ini bersifat observasi dan kepustakaan untuk memenuhi data yang diperlukan. Sumber data yang harus dikumpulkan berupa primer dan data sekunder: *Pertama*, sumber primer merupakan sumber data utama dan kebutuhan mendasar dari penelitian ini. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan informan saat terjun langsung ke lapangan tempat penelitian. *Kedua*, sumber sekunder adalah data penunjang sumber untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari hal-hal yang berkaitan dengan penelitian antara lain buku, jurnal, artikel, koran, internet dan berbagai dokumentasi pribadi maupun resmi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Tarekat Al-Idrisiyyah

Sejarah Dewan Direksi Al-Idrisiyyah Tasikmalaya Nama “Al-Idrisiyyah” dikaitkan dengan salah satu Murshid Al-Idrisiyyah bernama Sheikh Ahmad bin Idris Ali Al-Masyisyi Al-Yamlakhi Al-Hasani (1760-1837). Dia adalah salah satu dari Mujaddid (neo-Sufisme) dari Maroko (Maroko). Ia dikenal sebagai ulama (teolog Islam) yang berhasil menggabungkan aspek syariah dan spiritual. Sebelum dinamakan tarekat

¹⁰Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 21.

¹¹Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 11.

Idrisiyah, Tarekat Idrisiyah bernama Tarekat Sanusiyyah yang didirikan oleh Muhammad Ali As-Sanusi atau dikenal dengan Sheikh Ahmad Syarif As-Sanusi. Dari beliau, kepemimpinan Tarekat Sanusiah kemudian dilimpahkan kepada putranya yang bernama Muhammad Al-Mahdi. Pada periode berikutnya, Muhammad Al-Hahdi menyerahkan mandate kepada keponakannya yang bernama Syekh Akbar Syarif As-Sanusi. Dari beliau Syekh Akbar dan Syekh Abdul Fatah menerima pengajaran, sanad sekaligus mandat “*Khalifah*” Tarekat Sanusiah kemudian di bawa ke Indonesia oleh Abdul Fatah tahun 1930. Dikarenakan dan mengingat kondisi politik Indonesia pada saat itu tidak kondusif untuk pengembangan dakwah Tarekat Sanusiah yaitu adanya kecurigaan dari penjajah Belanda pada nama Sanusiah oleh karena hampir mirip dengan salah satu gerakan yang melawan penjajahan bangsa barat (Prancis) di Al-Jazair. Kemudian KH. Abdul Fatah mengganti nama tarekat Sanusiah menjadi Tarekat Idrisiyah. Selanjutnya bendera Tarekat Idrisiyah inilah yang kemudian dikibarkan Syekh Abdul Fatah di Indonesia.¹² Sejak masuknya ke Indonesia pada masa penjajahan, Tarekat ini sudah mengalami 4 (empat) kepemimpinan. Saat ini tampak pimpinan tarekat dipegang oleh Syekh Muhammad Fathurahman. Dalam masa kepemimpinannya Al-Idrisiyah telah berkembang secara pesat dan maju di bumi Nusantara maupun regional Asia.¹³

Adapun mengenai pengikut Taklim Tarekat Al-Idrisiyah, menurut ustad. Lukman murid atau jama'ah tarekat Al-Idrisiyah yang mencakup wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (JABODETABEK) yang mengikuti dan menghadiri pengajian di Majelis Taklim Al-Idrisiyah ini berjumlah 1000 orang lebih, data tersebut berdasarkan data ketika pelaksanaan kegiatan-kegiatan besar yang diadakan di Majelis Taklim ini seperti perayaan mauled nabi, Isra' Mi'raj, dan hari-hari besar Islam lainnya. Namun ketika pengajian rutin yang diadakan di Majelis Taklim yang diadakan pada malam jum'at dan hari Minggu yang kebetulan jadwal Syekh Akbar Ceramah di Jakarta, Jumlah jama'ah yang hadir dalam pengajian

¹²Pengurus Yayasan Al-Idrisiyah, *Mengenal Tarekat Idrisiyah, Sejarah dan Ajarannya*, (Jakarta; Al-Idrisiyah, 2003), hlm. 90. Lihat juga di Delier Noor, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm 24.

¹³TQNnews, *Tarekat Idrisiyah*, diakses melalui: <https://www.tqnnews.com/tarekat-idrisiyah/> pada 11 Januari 2020. Lihat juga di Aqid Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 64.

tersebut sekitar 400 orang. Apabila pengajian tersebut bukan jadwal Syekh Akbar mengisi pengajian yang di Tasikmalaya, maka murid atau jama'ah yang hadir dalam pengajian tersebut sekitar 200 orang. Jumlah jama'ah laki-laki di Majelis Taklim Al-Idrisiyah ini berjumlah sekitar 550 orang atau sekitar 55% dari jumlah keseluruhan. Dan untuk jumlah jama'ah Perempuan sekitar 450 Orang atau sekitar 45%.¹⁴

Institusi formal Al-Idrisiyah telah dicatat dalam notaris akta yang disahkan oleh MENKUMHAM (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia/Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia) No: AHU-3739. AH.01.04, pada tahun 2012.¹⁵ Pesantren Tarekat Al-Idrisiyah memiliki lima program yang ditawarkan pesantren, yaitu dakwah, pendidikan, ekonomi, pemuda, dan peran perempuan. *Pertama*, dakwah program. Konsep dakwah yang diterapkan adalah mengajak dan memanggil orang ke jalan Allah dengan metode *bil hikmah* (kebijaksanaan). Ini diterapkan baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui penggunaan media cetak, elektronik, online (www.al-idrisiyah.com), mading, dan sosial. Bentuknya yang sudah dikerjakan adalah: a) pusat pelatihan sufi; b) program studi Islam di televisi; c) Safari dakwah ke beberapa wilayah di Indonesia dan luar negeri seperti Hongkong, Malaysia dan Singapura; dan d) koperasi hubungan antara tarekat, organisasi Islam, domestik atau asing.¹⁶

Majlis taklim Al-Idrisiyah memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang untuk perkembangan misi dakwah Islam yaitu Masjid Agung Al-Fattah sebagai sarana untuk beribadah dan menurut ilmu. Sekertariat sebagai tempat untuk konsolidasi para pengurus yayasan, memiliki TPA dan MI (Madrasah Ibtidaiyyah) sebagai sarana pendidikannya. Dan dari segi Ekonomi, Majelis Taklim Al-Idrisiyah memiliki tempat seperti Qini Market (Warung Serba ada, Qini Phone (Telepon umum Tunggu), Qini Fresh (Air isi Ulang), Qini Art (Galeri Seni). Berkembangnya Majelis Taklim al-Idrisiyah ini di tunjang dengan adanya bantuan dari beberapa Koperasi dan Bank dan yang siap membantu. Majelis Taklim

¹⁴Wawancara dengan Ustad Lukman, pada tanggal 10 September 2019.

¹⁵Muhammad Faturahman, *Manajemen Pembiayaan di Pesantren Tarekat al-Idrisiyah*, (Tasikmalaya: Al-Idrisiyah, 2007), hlm. 40

¹⁶Tedi Priatna dkk, "Educational Financing Management in Tarekat-Based Pesantren" *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.4, No.1,(2018), hlm. 68

Al-Idrisiyah mempunyai beberapa cabang (*Zanijyah*) seperti yang berada di Daerah Serpong, Bogor, Cileduk, Bekasi, Tangerang, dan Depok (JABODETABEK). Masing-masing cabang memiliki Masjid dan Majelis Taklim yang bernama Masjid Al-Fattah, karena dinisbatkan dari pendirinya yaitu Syekh Akbar Abduk Fattah.¹⁷

Program *kedua* adalah program pendidikan. Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar manusia, yaitu potensi emosional, spiritual, dan kecerdasan intelektual. Idealnya, tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk mengeksplorasi manusia potensi untuk mengetahui Allah dan hukum-hukum-Nya dalam agama Islam serta untuk menguasai ilmu dan teknologi sebagai manifestasi manusia sebagai *kehalifah fi al-Ardh*. Karena itu, Pesantren Tarekat al-Idrisiyah menyelenggarakan majlis sains dan dzikir, pendidikan formal dan informal. Institusi pendidikan formal yang saat ini sedang dikembangkan adalah: *Pertama*, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini /Pra Sekolah) dan TKA (Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an). *Kedua*, SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu), MD (Madrasah Diniyah / lembaga pendidikan agama): *Ketiga*, MTs (Madrasah Tsanawiyah / SMP), MA (Madrasah Aliyah / SMA), SMK (Sekolah Menengah Kejuruan/ Perguruan Tinggi) dan Pendidikan Perguruan Tinggi.

Di sisi lain, informal lembaga pendidikan yang didirikan adalah *takbassus* (pembelajaran agama Islam) mempunyai semacam UKM diantaranya: seni dan kursus budaya, les, seminar kewirausahaan, kuliah umum, talkshow, jurnalistik pelatihan, pelatihan desain grafis, pelatihan fotografi, dan lainnya. Baik formal maupun informal kegiatan pendidikan di pesantren dapat memicu siswa untuk mengejar tujuan pendidikan secara optimal. Dalam pendidikan formal, siswa dihadapkan pada landasan teori Islam ajaran dan sains saat dalam kegiatan informal di pesantren, mereka lebih fokus pada pengalaman apa yang mereka pelajari.¹⁸

Program *ketiga* adalah program ekonomi untuk Tarekat Al-Idrisiyah,

¹⁷Nanang Muhammad Ridwan, "Dakwah dan Tarekat"(Analisis Majelis Taklim al-Idrisiyah Melalui Tarekat di Batu Tulis Gambir Jakarta Pusat)", *Skrripsi*,(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hlm. 25

¹⁸Pamela Nilan, "The 'spirit of education'in Indonesian pesantren. *British journal of sociology of education*", No.30, Vol. 2, 2009, hlm 219-232. <https://doi.org/10.1080/01425690802700321>

definisi Islam ekonomi sebagai bentuk kegiatan ekonomi didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis dihasilkan dari *ijtihad fuqahā* (interpretasi cendekiawan Islam). Itu pengembangan berbagai bentuk kegiatan ekonomi tarekat dilakukan pada tiga yayasan, yaitu: tauhid (Nilai-nilai keyakinan Tuhan), syariah (cara Islam), dan ihsan (tasawuf) (akta dan nilai kebajikan)..¹⁹ Model kemandirian yang dikembangkan Tarekat Al-Idrisiyah adalah dengan metode kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang terkandung didalamnya komponen nilai, dan kemampuan dalam menghadapi masalah dan masalah tersebut dijadikan sebagai peluang usaha.²⁰ Di tengah-tengah kondisi persaingan bisnis yang sering membuat stres para *entrepreneur*, Tarekat Al-Idrisiyah menawarkan konsep entrepreneur sufi. Tarekat yang memiliki pondok pesantren di Cisayong Kabupaten Tasikmalaya ini membuktikannya, dari berbagai bidang usaha yang dikembangkannya berkembang pesat dan dikenal luas di kalangan masyarakat umum. Salah satu contohnya, konsep peternakan, toko serba ada yang bernama Qinimart, dan pertanian inovatif, sejumlah rumah makan dan juga membina perekonomian masyarakat dengan Koperasi dan membentuk *baitul mall wattammil* (BMT). Kopontren pesantren Al Idrisiyyah juga pernah menjadi juara 1 Koperasi terbaik tingkat nasional pada tahun 2006 lalu.

Mengenai BMT (*Bait al-Māl wa at-Tammil*) Tarekat Al-Idrisiyah atau Syekh Akbar menyatakan bahwa bunga bank adalah halal karena 3 hal: 1). Pengertian riba yang diharamkan menurut al-Qur'an adalah yang berlipat ganda (*adha'fan Muha'afah*). Kapasitas berlipat disini setara dengan 100% atau lebih. Alasan riba pada zaman Nabi Saw hukumnya adalah haram karena sifatnya memberatkan. Bunga bank disatu sisi tidak memberikan perkara yang memberatkan kepada para nasabah, bahkan memberikan keuntungan. 2). Nilai dan fungsi uang di zaman sekarang berbeda dengan masa dahulu (zaman Nabi saw) yaitu pada masa dahulu uang apabila disimpan dalam jangka waktu lama tidak mengalami perubahan,

¹⁹Ludger Woessmann, "The Economics of International Differences in Educational Achievement. In Handbook of the Economics of Education", *Elsevier*, Vol. 3, No.5, 2011, hlm 89- 200.

²⁰Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 5*. (Jakarta: Ikhtiar Baru. 1997) hlm., 66

sedangkan sekarang uang dengan naik turunnya pedapatan yang dihasilkan dari pengembangan uang yang disimpan. 3). Tarekat Idrisiyyah sepakat bahwa riba yang berlipat ganda adalah haram. Kategori bunga bank yang didefenisikan oleh para ulama sebagai riba tidak relevan dengan kondisi ilmu perekonomian sekarang, karena uang dimasa keranag sudah menjadi komoditi yang diperdagangkan, bunga bank merupakan buah dari hasil hubungan perdagangan yang telah disepakati dari kedua pihak, karena uang yang ada di bank dikaryakan atau di kelola dalam berbagai bentuk usaha yang dilakukan oleh bank tersebut. Maka menurut Syekh Akbar bunga bank masuk ke dalam kategori jual beli dan tidak haram.

Program *keempat* adalah program pemuda. Pemuda sebagai garda depan adalah aset yang sangat penting. Mereka adalah harapan dan pemimpin masa depan di negara ini. Karena itu, mereka harus diberi yang terbesar kesempatan untuk mengambil bagian dalam berbagai bidang, seperti dakwah, pendidikan, ekonomi dan sosial. Pemuda Program ini sangat intens dalam menyerap konsep Iman-Islam-Ihsan yang dikembangkan melalui pergerakan organisasi melalui program-programnya seperti: komunikasi dan dakwah kaum muda program, program seni dan budaya dan program olahraga dan seni bela diri. Organisasi pemuda al-Idrisiyyah mengawasi sub-organisasi pesantren seperti: *Shubadā fi Sabīlillah*, Da'i Muda al-Idrisiyyah (Pengkhotbah Muda (Da'i) dari al-Idrisiyyah), HIDMAH (Himpunan Da'i Muda al-Idrisiyyah/ Organisasi Young Da'i), Laskar Sufi (Pasukan Sufi), FKMI (Forum Komunikasi) Forum Komunikasi Mahasiswa Al-Idrisiyya Al-Idrisiyyah) dan ATMI (Asosiasi Tabib Muda al-Idrisiyyah/Asosiasi Dokter Pemuda al-Idrisiyyah) APMI (Asosiasi Pengusaha Muda al-Idrisiyyah/Asosiasi Pengusaha Muda al-Idrisiyyah).²¹

Program terakhir menyangkut program peran perempuan. Ajaran Islam sangat prihatin tentang peran penting wanita yang sepenuhnya bertanggung jawab dalam aspek keluarga dan sosial. Konsep ini menetapkan bentuk untuk memahami peran wanita sebagai pilar keluarga dan masyarakat negara. Ada pun Divisi peranan wanita merupakan salah satu divisi di Tarekat Idrisiyyah yang bergerak di bidang kewanitaan.

²¹Tedi Priatna dkk, "Educational Financing Management in Tarekat-Based Pesantren" *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.4, No.1,(2018), hlm. 68

Pergerakan wanita menunjang dan mendukung perkembangan Islam masa kini. Pesantren mendukung peran perempuan melalui program yang bertujuan untuk mengambil bagian dalam dakwah, pendidikan, dan pelaku ekonomi dan sosial. Program-program ini berbentuk sebagai berikut: English Class bertempat di Kantor Divisi Peranan Wanita, OMI (Organisasi Muslimah al-Idrisiyah / organisasi Muslimah al-Idrisiyah) dan ORPI (Organisasi Remaja Putri al-Idrisiyah/Organisasi Remaja Putri al-Idrisiyah).²²

Divisi Peranan Wanita Tarekat Idrisiyyah melaksanakan Turun Kebawah (Turba) ke Mushalla Al Fattah Zawiyah Purwacaraka, Menurut Kepala Divisi Peranan Wanita yaitu Ustadzah Yeni Aidah, Turun Kebawah (Turba) merupakan jadwal yang dilakukan setiap bulan maka pelaksanaan bisa berkoordinasi terkait perkembangan dan mengevaluasi program-program *zawiyah* pusat dan cabang Tarekat Idrisiyyah. “Tujuannya, agar sesuai dengan Visi dan Misi Divisi Peranan Wanita yang diantaranya menjadi ibu yang baik, mampu mencetak kader yang baik, menjadi istri shalihah, dan dapat bersosialisasi dengan sesama *bil hasanat*,” Turba dalam pelaksanaannya melakukan sosialisasi program peranan wanita. Salah satu aktivitasnya, mengadakan pelatihan kepengurusan jenazah, agar bila ada muslimah yang meninggal Divisi Peranan Wanita Idrisiyyah bisa berkontribusi.²³

Turba yang dilakukan sangat efektif, karena dari “Wanita untuk Wanita” *Woman to Woman*, sehingga tidak ada rasa sungkan dan suasana lebih akrab. “*Walaupun rata-rata dengan penampilan bercadar, tapi kami dari Turba memiliki kepedulian sosial yang tinggi, itu yang membuat daya tarik masyarakat bahwa kami terbuka untuk siapa saja, bercadar bukan berarti tertutup*” Divisi peranan wanita memiliki sikap dalam menentukan tema materi atau keahlian yang akan disosialisasikan. Divisi peranan wanita menawarkan beberapa pilihan tema kepada *Zawiyah* (kelompok), tema apa yang dibutuhkan hal itu yang akan disosialisasikan ke *Zawiyah* (kelompok). Penyampaian materi disetiap pertemuan *Zawiyah* pun berbeda-beda tergantung dari prioritas utama *Zawiyah*. “*yang paling utaman kami kepengurusan pusat berharap, keahlian dan pengetahuan di zawiyah semakin meningkat, seluruh programnya bisa mengikuti*

²²Tedi Priatna dkk, “Educational...hlm 68.

²³Hasil wawancara Dengan ustadzah Yeni pada tanggal 10 September 2019

kepengurusan pusat, satu rumpun, saling berkersama secara kompak, supaya bisa berkembang bersama dengan berbagai programnya,”

Sumber Pembiayaan Pendidikan di Pesantren Tarekat Al-Idrisiyah Tasikmalaya

Sumber pembiayaan lain dapat diperoleh dari unit bisnis pendidikan tertentu lembaga. Unit bisnis adalah sumber yang sangat mempengaruhi ketersediaan dan kecukupan pembiayaan pendidikan. Sumber pembiayaan ini tentunya akan memudahkan sekolah untuk menyediakan infrastruktur pendidikan. Infrastruktur pendidikan harus dipenuhi untuk menjamin kualitas pendidikan yang diberikan sekolah kepada siswanya. Pesantren Tarekat al-Idrisiyah Tasikmalaya, penelitian ini menemukan bahwa sumber pendidikan pembiayaan dibagi menjadi empat bagian. Dengan kata lain, sumber institusi pendidikan pembiayaan telah didukung oleh: hibah pemerintah, sumbangan sosial, orang tua santri dan unit bisnis yang dikembangkan oleh pesantren.²⁴

Sehubungan dengan pembiayaan pendidikan, sumber biasanya berasal dari semua pihak yang memiliki memberikan dukungan atau sumbangan untuk membantu lembaga menjalankan kegiatannya.²⁵ Merujuk dalam UU, pembiayaan lembaga pendidikan disebutkan dalam UU No. 20/2003, Pasal 46 Ayat 1. Merupakan tanggung jawab pemerintah, masyarakat, dan orang tua untuk berpartisipasi dalam pembiayaan pendidikan. Mereka harus berpartisipasi aktif dalam pendanaan agar efektif dan efisien implementasi proses pendidikan. Kontribusi mereka dalam membiayai pendidikan institusi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan.²⁶ Jika gagal, itu akan mengganggu kelangsungan proses pendidikan yang

²⁴Tedi Priatna dkk, “Educational,...” hlm. 68

²⁵Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.40.

²⁶Ahmad Anwar Abidin, “Manajemen Pembiayaan Pendidikan tinggi dalam Upaya Peningkatan Mutu (Studi Kasus pada Perguruan Tinggi Swasta Menengah di Surabaya)”, *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol.3, No.1, 2017, hlm. 87–99. Lihat juga di Azhari Ulpha Lisni dan Kurniady, “Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas pembelajaran, dan mutu sekolah”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol.XXIII, No.2, 2016, hlm, 26–36 lihat juga di, Dedy Achmad Kurniady dan Linda Setiawati, “Manajemen Pembiayaan Pendidikan Terhadap Mutu Sekolah Menengah Kejuruan”. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.17, No.(3), 2017, hlm. 263–269.

pada gilirannya mempengaruhi kualitas pendidikan.

Pengembangan organisasi melibatkan berbagai elemen yaitu partisipasi dalam merumuskan perubahan yang disesuaikan dengan organisasi. Dalam konteks pesantren, tidak umum bahwa organisasi nirlaba besar menggunakan agen transformasi (konsultan perubahan) dalam merumuskan perubahan dalam organisasi pesantren. Sayangnya, pesantren cenderung melihat perubahan sebagai *sunnatullah* (hukum Tuhan tentang alam) yang harus dijalani oleh siapa saja kapan saja; jadi, peningkatan prestasi pesantren cenderung lambat. Masalah transformasi dalam etika suatu organisasi bergantung pada berbagai pihak yang terlibat dalam organisasi. Untuk pesantren sendiri, kebutuhan untuk perubahan sebenarnya berasal dari masyarakat, dan ini adalah faktor yang akan sangat menentukan arah pesantren sesuai dengan harapan masyarakat, yaitu dengan melibatkan agen perubahan. Proses ini membutuhkan peran agen perubahan sebagai fasilitator untuk membantu organisasi mengarahkan kembali fungsinya dan itu melibatkan prinsip-prinsip pembelajaran. Dasar Karakteristik pengembangan organisasi adalah keterlibatan kembali pendidikan untuk diwujudkan perubahan pada titik membuat pendidikan kembali menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran dasar.²⁷

Ada beberapa penunjang pendanaan yaitu: *Pertama*, sumbangan dari orang tua santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren ini mengumpulkan uang dari orang tua santri untuk kegiatan pendidikan mereka. Biaya bulanan dialokasikan untuk kebutuhan sehari-hari para santri, terutama makanan dan biaya operasional pesantren. Di Selain itu, ada kontribusi lain dalam bentuk pendaftaran dan sumbangan tahunan yang dikumpulkan dari orang tua. *Kedua*, dukungan pemerintah. Sumber ini datang dalam bentuk BOS (Bantuan Operasional) Sekolah/ Hibah Operasional Sekolah) dan dukungan pemerintah lainnya untuk membantu membangun pesantren fasilitas. Karena itu, BOS adalah dukungan pemerintah untuk keperluan penyediaan fasilitas sekolah untuk menjalankan kegiatan mengajar dan belajar. *Ketiga*, sumbangan sosial. Untuk mencapai sumber pembiayaan ini, pesantren menyebarkan beberapa upaya seperti mengelola ZIS (*Zakat, Infak, Shadaqah*), UPS (Unit

²⁷Ahmad Anwar Abidin, "Manajemen,...hlm 87-89

Pengelola Shadaqah / Unit Manajemen Shadaqah) atau Retribusi Sekolah. UPS diberikan untuk mendapatkan *shadaqah* harian. GAWAT (Gerakan Wakaf Tunai) Konsep tersebut diharapkan mampu menginspirasi rasa solidaritas dan berbagi dengan orang lain. Tampaknya sedekah menjadi alternative untuk biaya pembangunan dan perkembangan, tidak memberatkan sedekah dapat diberikan dalam bentuk apapun (termasuk tenaga) atau yang lain.²⁸ *Keempat*, Santri adalah sumber utama dalam proses pembelajaran dan kegiatan pesantren. Kegiatan ekstrakurikuler adalah media yang tepat untuk melibatkan santri dalam kegiatan. Lebih kegiatan yang diikuti oleh santri, semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang mereka alami secara nyata kurikuler. Santri dididik dalam mengejar pemahaman, kesetiaan, dan praktik nilai-nilai iman dan pengabdian kepada Allah, karakter bangsa, karakter yang baik, nasional dan negara kesadaran, keterampilan dan kemandirian, olahraga dan kesehatan dan persepsi, penghargaan dan seni kreasi. Mengingat pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan kualitas santri, pembiayaan pendidikan harus menyediakan anggaran yang cukup untuk kegiatan-kegiatan ini. Aktivasi proses dapat diimplementasikan dan tepat sasaran. Tanpa alokasi dana yang cukup kegiatan tidak akan diimplementasikan dengan benar. Dana kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pesantren telah dialokasikan dalam RAP. Secara teknis, itu harus digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler di Jakarta bentuk pengajuan proposal kegiatan yang diajukan ke pesantren.²⁹

Kelima, fasilitas dan infrastruktur. Faktor lain yang mempengaruhi peningkatan kualitas di proses pembelajaran adalah sarana dan prasarana. Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, pesantren harus memenuhi fasilitas dan infrastruktur. Membangun lebih banyak fasilitas dan infrastruktur harus disesuaikan untuk memenuhi permintaan pesantren. Mereka mendukung keduanya kelangsungan proses belajar mengajar dan upaya kreativitas santri. Mereka seharusnya representatif untuk memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat dan pesantren. Untuk mewujudkan harapan-harapan ini, pesantren harus memiliki dana yang memadai dalam mengelola dan memelihara fasilitas dan infrastruktur.

²⁸Tedi Priatna dkk, "Educational...hlm, 65

²⁹Tedi Priatna dkk, "Educational...hlm, 65

Lebih lanjut rincian tentang nilai dana yang dialokasikan dalam proses pembangunan gedung SDIT, total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 311.244.000 dengan rincian biaya Rp. 293.629.000 (bahan bangunan) dan Rp. 17.615.000 (upah dan konsumsi pekerja).³⁰ Dan di tahun pertama ini peserta didik sebanyak 16 peserta , 1 orang kepala SDIT, 1 operator, 1 bendahara dan 4 guru pengajar. Untuk mengelola sarana dan prasarana, pesantren membutuhkan partisipasi dari semua pemangku kepentingan untuk mempertahankannya dengan baik. Penggunaan fasilitas pendidikan yang ada dan infrastruktur harus dioptimalkan untuk memastikan produktivitasnya dalam proses pembelajaran.

Keenam, prestasi. Pesantren Tarekat al-Idrisiyah Tasikmalaya mengelola beberapa tingkat sekolah yaitu MTs dan SMK Fadris yang memenangkan beberapa prestasi. Di sisi lain, Pesantren Tarekat Al-Idrisiyah Tasikmalaya memiliki kinerja yang baik dalam pencapaian non akademik. Pondok Pesantren Al-Idrisiyah (AIBS) berhasil memenangkan piala di beberapa kompetisi. Dalam Kompetisi Kepanduan di STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam/ Perguruan Tinggi Islam) Tasikmalaya pada tahun 2016, ia memenangkan tujuh trofi. Untuk MTs Fadri, ia memenangkan posisi pertama di 7 ajang kompetisi kreativitas dan acara antara Sekolah Menengah di Tasikmalaya pada tahun 2014. MTs Fadris memperoleh “A” Akreditasi dari BAP-SM (Badan Akreditasi Provinsi - Sekolah Madrasah / Provinsi Badan Akreditasi untuk Sekolah dan Madrasah). Selain itu, SMK Fadris memenangkan beberapa prestasi yaitu: 1) Departemen TKJ (Teknik Komputer Jaringan / Computer Network) Teknik berpartisipasi dalam Olimpiade Nasional yang diadakan di LPKIA (Lembaga Pendidikan Komputer) Indonesia Amerika /Indonesia-America College for Computing) Bandung 2016 sebagai delegasi dari Tasikmalaya; 2) Jurusan Akuntansi memenangkan posisi ke 3 dalam Akuntansi Jawa Barat Kejuaraan pembukuan pada tahun 2015 dan memenangkan hadiah pertama dalam Penulisan Kreatif Jawa Barat Persaingan pada tahun 2014.³¹

Ketujuh, berbagai bidang usaha yang dikembangkannya Ponpes al-Idrisiyah berkembang pesat dan dikenal luas di kalangan masyarakat umum. Bidang usaha milik Ponpes al-Idrisiyah itu antara lain: toko serba

³⁰Hasil wawancara dengan Ustadz Deden, pada tanggal 23 September 2019.

³¹Tedi Priatna dkk, “Educational... hlm. 72

ada yang namanya Qinimart, pertanian dan peternakan inovatif, sejumlah rumah makan kuliner dan juga membina perekonomian masyarakat dengan membentuk koperasi dan baitul *mall wattammil* (BMT). Kopontren Al Idrisiyyah juga pernah menjadi juara pertama koperasi terbaik tingkat nasional pada tahun 2006 lalu. Bahkan, baru-baru ini (2017), Pondok Pesantren Idrisiyyah menerima kunjungan dari Kementerian Koperasi Pusat dan Dinas Koperindag Kabupaten Tasikmalaya untuk menilai potensipotensi usaha yang dijalankan sekaligus melihat keadaan dan kesiapan koperasi dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), serta melihat potensi apa yang dapat dikembangkan dari hasil Usaha Kecil Mikro (UKM) untuk dijadikan komoditas ekspor. Dari hasil kunjungan tersebut, Koperasi Pesantren Idrisiyyah dinilai sudah siap dalam menghadapi persaingan perdagangan bebas Asia, dan usaha tambak udang dinilai berpotensi untuk dikembangkan menembus pasar ekspor. Unit bisnis yang dikembangkan lainnya meliputi Qini Mart, Qini Minang (restoran Padang), Qini Bakery (penjualan roti), *Qini Fresh* (depot air minum isi ulang), kantin Pesantren, ternak, tambak udang di Cipatujah, perkebunan kopi di Panjalu, dan restoran lainnya bekerja sama dengan pesantren. Semua unit bisnis yang menjadi sumber pembiayaan pesantren dikelola oleh BMT (*Bayt al-Mal wa at-Tammil*) al-Idrisiyyah.³²

Di tahun 2020 koperasi menargetkan ada tambahan program untuk 5000 sampai 10.000 warung UKM dan tambahan penerima manfaat program air bersih dan sanitasi untuk 5000 sampai 10.000 kepala keluarga dan membangun pabrik Qini plant pengolahan udang vaname. Juga akan menambah 6000 lembaga pendidikan.³³

Akuntabilitas dan Implementasi Pendanaan Pendidikan di Pesantren Tarekat Al-Idrisiyyah Tasikmalaya

Akuntabilitas adalah kondisi seseorang yang dinilai oleh orang lain karena kualitas performasinya dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai tujuan yang menjadi tanggung jawabnya. Akuntabilitas di dalam

³²Hasil wawancara dengan pengikut tarekat Bapak Joni Abdul Mughni pada tanggal 31 Oktober 2019.

³³Diambil ketika rapat online via live streaming facebook Kopontren Fathiyyah, pada tanggal 19 Maret 2020.

manajemen keuangan pondok pesantren berarti penggunaan uang pondok pesantren dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Berdasarkan perencanaan pendanaan yang telah ditetapkan dan peraturan yang berlaku maka pihak pondok pesantren Idrisiyyah Tasikmalaya serta lembaga formal dibawahnya membelanjakan uang dengan secara bertanggung jawab. Pertanggungjawaban dapat dilakukan kepada pengasuh, badan pemeriksian keuangan pesantren, orang tua wali santri, masyarakat dan pemerintah.

Pertanggungjawaban dalam penerimaan dan penggunaan anggaran keuangan pesantren dilakukan dalam bentuk laporan pertanggungjawaban baik bulanan dan triwulanan kepada kepala pesantren dan semua pihak terkait. Ini harus dilaporkan setiap bulan kepada para pemangku kepentingan yang telah dibentuk sesuai dengan prosedur dan ketepatan waktu. Di pesantren ini, ia memiliki keuangan dewan yang bertanggung jawab periksa laporan keuangan. Dengan kata lain, laporan tersebut tidak langsung dikirimkan kepada orang tua siswa santri. akuntabilitas pembiayaan di pesantren berlaku melalui pemeriksaan tentang sumber pendapatan dan pengeluaran keuangan pendidikan yang dicatat. Untuk memastikan akuntabilitas pembiayaan terjamin, pesantren menggunakan media sosial, media internet, dan bulletin papan di depan masjid, serta pengumuman dalam studi mingguan.³⁴ Itu implementasi manajemen keuangan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas pesantren di semua aspek Kualitas pesantren dapat dilihat dari cara alokasi dana untuk santri, proses belajar mengajar, kegiatan ekstra atau intra-kurikuler, upah untuk ustadz dihabiskan. Ini alokasi meningkatkan infrastruktur pesantren dengan memperkaya fasilitas tambahan, memperbaiki kerusakan fasilitas dan memastikan pemeliharannya.

Sebagaimana Langkah terakhir dalam manajemen pembiayaan adalah akuntabilitas. bertujuan untuk melayani dengan baik dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi pesantren. Karena itu, fungsi pengawasan keuangan pesantren harus dilakukan melalui masuk dan keluar dari dana oleh divisi keuangan dan akuntansi. Ini harus dilakukan dari keputusan membuat untuk menganggarkan pengeluaran, perhitungan,

³⁴Mujab, "Financial management of higher educational institutions", *International Journal of Higher Education Management (IJHEM)*, Vol. 1, No.2, 2014, hlm. 1–13.

dan penyimpanan barang. Secara administratif, akuntansi dan pembukuan pengeluaran dan pendapatan harus ditangani secara rinci. Kepala divisi pendidikan sebagai atasan langsung yang bertanggung jawab penuh atas kontrol, sementara pengawasan dilakukan oleh pihak berwenang, melalui pemeriksaan, seperti petugas PT kepemimpinan pesantren, departemen pendidikan, dan lainnya.

Akuntabilitas pembiayaan di pesantren berlaku melalui pemeriksaan tentang sumber pendapatan dan pengeluaran keuangan pendidikan yang dicatat. Untuk memastikan akuntabilitas pembiayaan terjamin, pesantren menggunakan media sosial, media internet, dan bulletin papan di depan masjid, serta pengumuman dalam studi mingguan.³⁵ Itu implementasi manajemen keuangan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas pesantren di semua aspek. Kualitas pesantren dapat dilihat dari cara alokasi dana untuk santri, proses belajar mengajar, kegiatan ekstra atau intra-kurikuler, upah untuk ustadz dihabiskan. Ini alokasi meningkatkan infrastruktur pesantren dengan memperkaya fasilitas tambahan, memperbaiki kerusakan fasilitas dan memastikan pemeliharannya.

Dalam konteks lembaga pendidikan, perencanaan keuangan adalah proses penentuan target pendidikan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari dua hal; *Pertama*, Dilihat dari segi penggunaan waktu, tenaga dan biaya: Kegiatan dapat dikatakan efisien kalau penggunaan waktu, tenaga dan biaya yang sekecil-kecilnya dapat mencapai hasil yang ditetapkan. *Kedua*, Dilihat dari segi hasil Kegiatan dapat dikatakan efisien kalau dengan penggunaan waktu, tenaga dan biaya tertentu memberikan hasil sebanyak-banyaknya baik kuantitas maupun kualitasnya. Tingkat efisiensi dan efektivitas yang tinggi memungkinkan terselenggaranya pelayanan terhadap masyarakat secara memuaskan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara optimal dan bertanggung jawab.³⁶ Efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan anggaran dan akuntabilitas harus dinilai melalui perubahan kuantitatif dan kualitatif.³⁷ Perencanaan

³⁵Mujab, "Financial management... hlm 1 -13

³⁶Ikhwan, "Manajemen perencanaan pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-Qur'an dan Hadits)" *Edukasi; Jurnal Pendidikan Islam*, 2016, Vol. 4, No.1, 2016, hlm. 128-155.

³⁷Nanang Fatah, *Ekonomi dan...* hlm. 47.

tidak hanya terkait dengan penentuan kegiatan tetapi juga terkait dengan keberhasilan dari proses kegiatan yang telah dilaksanakan. Untuk menilai ini, program yang telah yang dilakukan harus ditentukan apakah sudah mencapai target atau belum. Jika sudah mencapai target, maka proses perencanaan dianggap tepat. Sebaliknya jika perencanaan belum mencapai target yang diajukan, perencanaan dianggap tidak tepat (tidak efektif). Itu efektivitas dan efisiensi dalam merencanakan sumber pembiayaan pendidikan adalah prioritas utama ketika itu datang ke manajemen pendidikan. Kedua faktor tersebut menghindari pemborosan dalam pembiayaan pendidikan pengeluaran. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam penganggaran pendapatan dan pembiayaan pengeluaran.³⁸

Implementasi pembiayaan pendidikan dikategorikan menjadi dua yaitu kwitansi dan pengeluaran dana. Ketika pesantren menerima dana, pesantren harus mencatat secara terperinci (jelas). Rekaman harus sesuai dengan prosedur manajemen yang relevan dengan ketentuan, khususnya Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 29. Selain itu pengeluaran terkait dengan pembayaran keuangan yang ada di lembaga pendidikan untuk pengadaan beberapa sumber (input) dari proses, seperti operasi pendidikan dan semua materi pendukung dalam proses pembelajaran.³⁹

Implementasi pembiayaan harus disesuaikan dengan ketentuan yang telah direncanakan sebelumnya. Perencanaan termasuk dalam RAP. Dalam RAP, biaya yang dialokasikan dicatat untuk proses belajar mengajar di pesantren. Mengenai informasi keuangan yang bebas diketahui oleh semua orang tua siswa misalnya rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS) bisa ditempel di papan atau mading pengumuman di ruang guru maupun di depan ruang tata usaha sehingga bagi siapa saja yang membutuhkan informasi itu dapat dengan mudah mendapatkannya. Sehingga seluruh warga sekolah dan orang tua siswa bisa mengetahui berapa jumlah uang yang diterima sekolah dari orang tua siswa dan digunakan untuk apa saja uang itu. Perolehan informasi ini menambah kepercayaan orang tua siswa terhadap sekolah. Dalam pelaksanaan

³⁸Mulyasa, *Manajemen berbasis sekolah, konsep, strategi dan implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm, 80.

³⁹Mulyasa, *Manajemen berbasis....* hlm, 80.

pembiayaan pendidikan di pesantren, penanggung jawab pelaksanaan anggaran adalah kepala lembaga pendidikan, yang dalam konteks ini, adalah kepala sekolah.⁴⁰ Demikianlah, dalam konteks pesantren tarekat Al-Idrisiyyah Tasikmalaya, yang bertanggung jawab atas implementasi pembiayaan pendidikan adalah kepala divisi pendidikan. Karena kepala pendidikan harus memastikan pendidikan kegiatan untuk dilanjutkan.

Anggaran yang diperoleh pesantren dialokasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas terlihat dalam kegiatan yang mendukung proses pendidikan, seperti: a) gaji karyawan, upah diberikan kepada ustadz dan tenaga administrasi dalam bentuk uang ketika mereka selesai melakukan kewajibannya; b) gaji struktural, upah yang diberikan kepada ustadz dalam bentuk uang, yang melayani secara struktural di pesantren; c) pembelian barang untuk keperluan itu dari pesantren; d) kebutuhan yang timbul dalam proses evaluasi proses pembelajaran santri, untuk menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau tidak. Kegiatan yang menyangkut evaluasi tentang santri, seperti ujian pesantren lokal dan nasional; e) pelaksanaan kegiatan santri, anggaran dikeluarkan untuk meningkatkan kualitas santri, seperti pengintai; dan f) pemeliharaan sarana dan prasarana di pesantren, seperti pemeliharaan bangunan.⁴¹

Pengurus pondok pesantren yang mengelola pendidikan formal selain harus memahami mekanisme aturan anggaran pendapatan dan pembelanjaan pondok pesantren, sistematis pelaporan dan pertanggungjawaban keuangan baik kepada pengasuh, biro keuangan, maupun badan pemeriksa keuangan sebagai badan pengaudit internal pondok pesantren; pengurus pesantren harus memahami prinsip-prinsip manajemen keuangan lembaga pendidikan formal yang digambarkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1, Pasal 11 Ayat 1, dan Pasal 41 Ayat 3, adalah sub sistem pendidikan nasional. Karena itu, proses pengorganisasian pendidikan di pesantren harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Umumnya, pendidikan nasional di Indonesia dikelola untuk memberikan kualitas pendidikan yang lebih baik. Untuk mencapai

⁴⁰Abbas Ghozali, *Analisis Biaya Satuan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Balitbang, Depdiknas, 2004), hlm. 67.

⁴¹Tedi Priatna dkk, "Educational,...hlm. 69.

ini, para pengelolaan pembiayaan di pesantren harus sesuai dengan prinsip-prinsip pembiayaan pengelolaan. Ada tiga fungsi dalam pengelolaan pembiayaan pendidikan yang harus dipraktekkan di pesantren, yaitu perencanaan, implementasi, evaluasi dan akuntansi untuk pembiayaan. Ketiga fungsi tersebut harus dikelola secara adil, transparan, akuntabel, dan efektif.⁴²

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren merupakan bagian penting untuk ditingkatkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang unggul dipengaruhi oleh faktor-faktor itu mendukung proses pembelajaran di pesantren. Faktor-faktor ini termasuk guru pesantren profesional (ustadz) salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas santri. Dia punya peran penting dan menjadi aktor dalam proses belajar mengajar. Ia menentukan kualitas santri. Oleh karena itu, profesionalisme ustadz adalah prioritas utama untuk dipertimbangkan. Desain peningkatan profesionalisme dapat diimplementasikan dalam bentuk pelatihan dan lokakarya. Semua kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas profesionalisme ustadz di menyampaikan proses belajar mengajar. Pesantren harus memberikan peluang bagi ustadz untuk melanjutkan tingkat pendidikan mereka. Peluang untuk studi lebih lanjut tidak boleh mengganggu kewajiban dan tugas ustadz di pesantren, sarana dan prasarana yang berkualitas, dan mendukung proses pembelajaran, seperti kelengkapan laboratorium pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Itu tidak akan terpenuhi jika tidak ada biaya yang cukup untuk kebutuhan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Karena itu, pembiayaan harus dikelola secara efektif dan efisien untuk kelangsungan dan peningkatan kualitas pesantren.

Sekitar tahun 1950 sampai tahun 2000 sekarang mayoritas jama'ah majlis taklim Al-Idrsiyah 80% adalah berprofesi sebagai wiraswasta, pedagang kecil, buruh, tukang kredit (menengah ke bawah). Dan 20% adalah yang berprofesi seabagai karyawan, pengusaha, dan guru (menengah ke atas). Adapun dari tahun 2000 sampai sekarang ada peningkatan yang

⁴²Zulfa, "Strategi pengembangan madrasah efektif melalui pengembangan model manajemen pembiayaan pendidikan madrasah berbasis Ziswa-School Levy (Studi di MI Ya Bakii Karang jengkol Kesugihan Cilacap)", *Wahana Akademika*, Vol. 3, No. 1, 2016, hlm. 129-140

cukup signifikan dari segi ekonomi di kalangan jama'ah majlis taklim sekitar 60% dari kalangan menengah, dan 40% dari kalangan menengah ke bawah.⁴³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Model kemandirian yang dikembangkan di Tarekat Idrisyah adalah dengan metode kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang terkandung didalamnya komponen nilai, dan kemampuan dalam menghadapi masalah dan masalah tersebut dijadikan sebagai peluang usaha. Sikap kewirausahaan terintegrasi antara sikap yang dapat membantu untuk menemukan hal hal yang baru dan membuat inovasi dalam pengembangan usaha. Sikap seperti ini telah berlangsung lama dan dikembangkan dalam tarekat ini. Sehingga para jemaah dan pengikut yang mempunyai dana lebih atau tenaga yang lebih kuat dapat bekerjasama dan bergabung dengan usaha milik pesantren tarekat Idrisyah. Maka spiritual entrepreneurship secara universal bermakna bahwa kewirausahaan yang berkomitmen atau berdasarkan pada: Prinsip ketuhanan; murni fokus untuk Allah Swt (Tauhid) sebagai objek keimanan. Prinsip tersebut merupakan tujuan hakiki bahwa kewirausahaan yang dijalani oleh seseorang dalam berusaha atau berbisnis harus mempunyai tujuannya yaitu untuk patuh dan menjalankan perintah Tuhan. Pemimpin Tarekat Al Idrisiyyah atau Syekh Muhammad Faturahman telah memberikan perubahan, inovasi dan lebih inklusif dalam menjalankan Tarekat Al Idrisiyyah dari segi pengembangan ekonomi dan unit unit bisnisnya. Hal ini di dasarkan pada doktrin yang dia miliki mengenai kemandirian ekonomi dan pembangunan jiwa berwirausaha (*enteuprenerusij*) di lembaga Tarekat Al Idrisiyyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. A. (2017). "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Tinggi Dalam Upaya Peningkatan Mutu (Studi kasus pada Perguruan Tinggi Swasta Menengah di Surabaya)", *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol.3, No.1,
- Anwar, Saifudin. (1999). *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁴³Hasil wawancara dengan Ustad Lukman pada tanggal 10 September 2019.

- Asmaran. As. (2002). *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Azhari, U. L. dan Dedy A. K. (2016). “Manajemen pembiayaan pendidikan, fasilitas pembelajaran, dan mutu sekolah”, *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol.XXIII, No.2.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1997). *Ensiklopedi Islam 5*. Jakarta: Ikhtiar Baru.
- Ernst, Carl W. (2003). “Tingkatan Cinta Dalam Sufisme Persia Awal, dari Rabiah Hingga Ruzbihan”, dalam *Seri Pengantar Tasawuf: Cinta, Guru, dan Kewalian Dalam Sufisme Awal*, terj. Ribut Wahyudi, Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- F, Fokkens. (1855). “De Priesterchool” and Anon, “Priesters en Priesterscholen”, *TNI*, vol. 17. (1887). “De Priesterchool te Tegalsari”, *TBG* Vol. 24.
- Fatah, Nanang. (2000). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ghozali, Abbas. (2004). *Analisis Biaya Satuan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Balitbang, Depdiknas.
- Helmanita, Karlina. (2005). “Mengelola Filantropi Islam dengan Manajemen Modern: Pengalaman Dompot Dhuafa.” Dalam *Revitalisasi Filantropi Islam Studi Kasus Lembaga Zakat dan Wakaf di Indonesia*, diedit oleh Chaider S. Bamualim dan Irfan Abubakar, Jakarta: Center for Languages and Culture.
- Ikhwan. (2016). “Manajemen perencanaan pendidikan Islam (Kajian Tematik Al-Qur’an dan Hadits)” *Edukasi, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No.1,
- Mardani, D. A. (2019). “Spritual Entepreunership Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat: Studi Terhadap tarekat Idrisiyah Pageningan Tasikmalaya”, *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 4, No. 1.
- Mas’udi, Masdar. (1993). *Agama Keadilan Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam*, Jakarta: P3M.
- Mujab. (2014). “Financial management of higher educational institutions”, *International Journal of Higher Education Management (IJHEM)*, Vol. 1, No.2.

- Mulyasa. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nilan, P. (2009). "The 'spirit of Education' in Indonesian Pesantren. *British Journal of Sociology of Education*", No.30, Vol. 2.
- Noor, Delier. (1994). *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta: LP3ES.
- Nurbakhsy, Syekh Javad. (2016). *Belajar Bertasawuf: Mengerti Makna dan Mengamalkan Zikir, Tafakur, Muraqabah, Muhasabah, dan Wirid*, Jakarta: Zaman,
- Nurika, W. (2017). "Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Belitar", *Spiritualita*, vol 1, no 1 Juni.
- Pengurus Yayasan Al-Idrisiyah. (2003). *Mengenal Tarekat Idrisiyah, Sejarah dan Ajarannya*, Jakarta; Al-Idrisiyah.
- Priatna, Tedi dkk. (2018). "Educational Financing Management in Tarekat-Based Pesantren" *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.4, No.1, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/2337>
- Ricklefs, M.C. (1995). *Polarising Javanese Society: Islamic and other visions, 1830-1930*, Lieden: NUS Press, the University of Hawai Press and KITLV.
- Ridwan, N. M. (2008). "Dakwah dan Tarekat" (Analisis Majelis Taklim al-Idrisiyah Melalui Tarekat di Batu Tulis Gambir Jakarta Pusat)", *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Indonesia.
- Suminto, Aqid. (1986). *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES.
- Syukur, Amin. (2012). *Tasawuf Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Woessmann, L. (2011). "The economics of international differences in educational achievement. In *Handbook of the Economics of Education*", *Elsevier*, Vol. 3, No.5.
- Zahroh. (2015). "Total Quality Management: Capaian Kualitas Output Melalui Sistem Kontrol Mutu Sekolah". *CENDIKIA; Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 9, No.1.
- Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan sosial.

Zulfa. (2016). “Stragei pengembangan madrasah efektif melalui pengembangan model manajemen pembiayaan pendidikan madrasah berbasis Ziswa-School Levy (Studi di MI Ya Bakii Karangjengkol Kesugihan Cilacap)”. *Wahana Akademika*, Vol. 3.